

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sectio caesarea atau yang dikenal juga sebagai C-section merupakan suatu prosedur pembedahan dimana dilakukan satu atau lebih sayatan pada abdomen dan uterus. Pembedahan tersebut dilakukan untuk mengeluarkan satu atau lebih bayi dari rahim ibu. *Sectio caesarea* biasanya dilakukan bila ada indikasi persalinan pervaginam yang dapat membahayakan keselamatan ibu ataupun bayi. Namun beberapa pasien melakukan *sectio caesarea* berdasarkan keinginan mereka sendiri tanpa adanya indikasi medis, namun World Health Organization (WHO) menyarankan agar persalinan *section caesarea* hanya dilakukan berdasarkan indikasi medis saja. (WHO, 2015)

Menurut Depkes RI (2010) secara umum jumlah persalinan *sectio caesarea* di rumah sakit pemerintah adalah sekitar 20 – 25% dari total persalinan, sedangkan di rumah sakit swasta jumlahnya sangat tinggi, yaitu sekitar 30 – 80% dari total persalinan. (Alduna, 2013)

Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 DIY menunjukkan kelahiran dengan *sectio caesarea* sebesar 15,7 persen dengan proporsi di Kabupaten Sleman sebanyak 21,4 persen. Sedangkan daerah dengan *sectio caesarea* tertinggi adalah Kota Yogyakarta yaitu 28,6 persen dan yang terendah adalah Kabupaten Gunung Kidul yaitu 7,3 persen. (Riskesdas, 2013)

Angka kelahiran *sectio caesarea* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta sejak bulan Juni hingga Februari 2016 adalah sebanyak 164 kasus. Kebanyakan indikasi dilakukan *sectio caesarea* adalah induksi gagal, ketuban pecah dini, letak lintang dan *sectio caesarea* yang kedua.

Berbagai risiko dapat muncul post *sectio caesarea* baik terjadi pada ibu maupun pada bayi. Pada ibu yang dapat menyebabkan infeksi antara lain infeksi pada bekas jahitan, cedera kandung kemih, cedera pembuluh darah, keloid, infeksi rahim, perdarahan, air ketuban masuk ke pembuluh darah, kelumpuhan kandung lemah, hematoma bahkan bisa sampai menyebabkan kematian ibu. Risiko pada bayi adalah tersayat, masalah pernafasan dan nilai APGAR rendah.

Prosedur *sectio caesarea* merupakan penyebab luka sayat atau iris yang disebut juga *Vulnus scissum*. Luka ini di tandai dengan tepi luka berupa garis lurus dan beraturan (Bakkara, 2012). Proses penyembuhan luka dapat terjadi secara normal tanpa bantuan, namun beberapa bahan perawatan dapat membantu untuk mendukung proses penyembuhan. Bahan pelindung tersebut dapat melindungi area luka agar bebas dari kotoran dengan menjaga kebersihan dan dapat membantu untuk meningkatkan penyembuhan jaringan (Taylor,1997)

Penyembuhan luka didefinisikan oleh Wound Healing Society (WHS) sebagai suatu yang kompleks dan dinamis sebagai akibat dari pengembalian kontinitas dan fungsi anatomi. Pada luka bedah dapat diketahui

adanya sintesis kolagen dengan melihat adanya jembatan penyembuhan dibawah jahitan yang mulai menyatu. Jembatan penyembuhan ini muncul pada hari kelima sampai ketujuh post operasi. (Bakkara, 2012)

Penyembuhan luka merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena bila penyembuhan luka tidak sempurna bisa membahayakan pasien. Seperti terjadinya infeksi yang kemudian menyebabkan sepsis, dan bila penyembuhan luka melambat (menjadi lebih lama) akan menyebabkan aktivitas pasien menjadi terganggu.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kesembuhan luka. Ada yang mempercepat dan memperlambat kesembuhan luka. Hal yang mempercepat kesembuhan luka antara lain: usia muda, nutrisi, tidak adanya infeksi, sirkulasi dan oksigenasi, keadaan luka, obat. Hal yang memperlambat penyembuhan luka dibagi dua, faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi respon inflamasi yang berkaitan dengan infeksi sedangkan faktor ekstrinsik meliputi : malnutrisi, usia tua, merokok, penggunaan steroid dan hiperglikemi. (Bakkara, 2012)

Hiperglikemi dapat menghambat leukosit melakukan fagositosis sehingga rentan terhadap infeksi oleh karena itu jika mengalami luka akan sulit sembuh. (Yaeni, 2013). Hiperglikemi menyebabkan lamanya proses penyembuhan luka karena adanya gangguan sintesa *kolagen*, *angiogenesis* dan *fagositosis*. Peningkatan kadar glukosa juga dapat mengganggu transport sel asam *askorbat* kedalam berbagai macam sel termasuk *fibroblast* dan leukosit.

Hiperglikemi juga dapat menurunkan leukosit *kemotaktis*, *arterosklerosis*, kususnya pembuluh darah kecil, juga pada gangguan suplai oksigen jaringan. (Bakkara, 2012) Hiperglikemi dapat diperiksa menggunakan pemeriksaan sederhana yaitu dengan pemeriksaan Gula Darah Sewaktu (GDS). GDS merupakan hasil pemeriksaan darah sesaat tanpa memerhatikan waktu makan terakhir (Widijanti, 2006 *cit* Khudin, 2014). Glukosa darah berasal dari karbohidrat makanan yang dikonsumsi. Disamping itu juga diperoleh melalui proses glukoneogenesis dan glikogenolisis (Murray *et al*, 2009).

Dari penelitian ini diharapkan setelah operasi *Section caesarea* pasien juga di control gula darahnya agar proses penyembuhan luka juga maksimal tanpa adanya infeksi. Karena masih banyak permasalahan infeksi yang terjadi pada post operasi *Sectio caesarea*. Sehingga untuk mengetahui apakah ada hubungan antara angka GDS dengan kesembuhan luka post section caesarea diperlukan adanya penelitian ini untuk meminimalisir kejadian infeksi.

Dalam ayat QS. Al-Ahqaf/46:15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا، حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا، وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa manusia harus berbakti kepada ibu karena proses ibu melahirkan tidaklah mudah. Pada persalinan normal ibu merasakan kontraksi hebat sedangkan bila melakukan persalinan

sesar ibu merasakan sakit post section caesarea yang menyakitkan pula. Bahkan terkadang ada beberapa komplikasi yang di alami ibu yang membuatnya dekat dengan kematian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah hubungan kadar Gula Darah Sewaktu (GDS) dengan penyembuhan luka *sectio Caesarea*?

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui hubungan kadar GDS dengan penyembuhan luka post *sectio caesarea* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Aspek teoritis

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai hubungan angka GDS dengan penyembuhan luka *Sectio caesarea*

2. Aspek praktis

Sebagai masukan bagi instansi terkait dalam perawatan pada pasien post *Sectio Caesarea*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi keilmuan mengenai hubungan angka gula darah sewaktu dengan penyembuhan luka post *Sectio caesarea*.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1 : Keaslian penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea (Puspitasari dkk, 2011)	- Status gizi (konsumsi), personal hygiene, Diabetes Mellitus - Proses penyembuhan luka	<i>Cross sectional</i>	Membahas 3 faktor penyembuhan luka post <i>Sectio caesarea</i> secara lebih luas Metode penelitian menggunakan <i>survey</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Faktor yang paling dominan mempengaruhi penyembuhan luka post <i>Sectio caesarea</i> yang pertama adalah personal hygiene, kedua status gizi (konsumsi) dan yang terakhir adalah Diabetes Mellitus
2.	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan penyembuhan Luka <i>Post Sectio Caesarea</i> (Nurani, dkk, 2015)	- Usia, anemia, penyakit penyerta - Proses penyembuhan luka	<i>Cross sectional</i>	Metode penelitian menggunakan <i>suurvey</i> analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan antara usia, anemia dan penyakit penyerta (DM) dengan proses penyembuhan luka <i>post SC</i>
3.	Hubungan Kadar Gula Darah Sewaktu dengan Kejadian Stroke Iskemik Ulang di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo (Khudin, 2014)	- Kadar Gula Darah Sewaktu - Kejadian Stroke Iskemik Ulang	<i>Cross sectional</i>	Metode penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara kadar GDS dengan kejadian stroke iskemik ulang